



**KESETARAAN GENDER
DALAM Q.S. AL-HUJARAT AYAT 13
PERSPEKTIF PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB**

Imalah¹, Achmad Ainur Ridho², Mosiyatin³

ABSTRAK

Persoalan di seputar kehidupan kaum perempuan, seperti : kesetaraan hak, perbedaan perlakuan, kekerasan dalam rumah tangga, tenaga kerja wanita perdagangan perempuan, merupakan tema-tema yang memadati perbincangan tentang gender. Tema-tema ini mendominasi pembicaraan di setiap kajian gender yang dilakukan, seakan kehadiran isu gender menjadi dewi penyelamat bagi kaum perempuan. Walaupun sebenarnya gender tidak hadir hanya dengan muatan tema keperempuanan, karena persoalan di seputar kehidupan kaum laki-laki juga ikut menghiasi pemikiran dan kajian gender, khususnya yang terkait dengan relasi kehidupannya dengan kaum perempuan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana kesetaraan gender dalam Q.S. Al-Hujarat Ayat 13 perspektif Penafsiran M. Quraish Shihab. Metodologi dalam penelitian ini tergolong jenis penelitian pustaka (*library research*), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka. Sumber data ada dua, yaitu sumber data primer. Teknik yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sementara untuk menganalisa data digunakan beberapa metode, yaitu metode deskriptif dan metode induktif. Berdasarkan analisa data pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam Q.S. Al-Hujarat Ayat 13 perspektif Penafsiran M. Quraish Shihab adalah bahwa Islam begitu sangat memuliakan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan diantara keduanya, kecuali ketakwaannya kepada Allah Swt. Jadi, Islam yang menjadi biang kerok terjadinya Ketidaksetaraan gender sangatlah tidak benar, karena Islam sendiri begitu memuliakan diantara keduanya. Dengan adanya bangsa-bangsa dan berbagai suku ini juga, kedua jenis kelamin ini dapat berkompetisi, dan akan mereka sama-sama bisa menang dalam kompetisi tersebut dan demikian ini adalah sebuah konsep gender yang patut dijadikan barometer dalam mensejajarkan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata Kunci ; kesetaraan gender, Q.S. Al-Hujarat ayat 13, M. Quraish Shihab

¹ . Dosen STIDAR Sumenep email ia.angrista@gmail.com

² . Dosen STIQNIS Sumenep, email a.ainurridho83@gmail.com

³ . Mahasiswa STIQNIS Sumenep



Abstract

The issues surrounding women's lives, such as: equal rights, discrimination, domestic violence, female labor, and human trafficking, are themes that dominate discussions about gender. These themes prevail in every gender study conducted, as if the presence of gender issues serves as a savior for women. However, gender does not only encompass themes related to femininity, as issues concerning men also enrich thoughts and gender studies, particularly those related to their relationships with women.

The objective of this research is to explore how gender equality is presented in Q.S. Al-Hujurat Verse 13 from the perspective of M. Quraish Shihab's interpretation.

The methodology used in this research is classified as library research, as all information is sourced from literature. There are two sources of data, namely primary data. The technique employed is documentation method. Data analysis is carried out using several methods, including descriptive and inductive methods.

Based on the data analysis in the previous chapters, the author concludes that gender equality in Q.S. Al-Hujurat Verse 13 from M. Quraish Shihab's perspective emphasizes that Islam greatly honors both men and women. There is no distinction between them except for their piety towards Allah Swt. Therefore, the notion that Islam is the root cause of gender inequality is indeed incorrect, as Islam itself upholds dignity between both genders. With the existence of nations and various ethnicities, both genders can compete and can equally succeed in that competition. This concept of gender should serve as a benchmark for aligning men and women in various aspects of life.

Keywords: gender equality, Q.S. Al-Hujurat Verse 13, M. Quraish Shihab

Pendahuluan

Perbedaan laki-laki dan perempuan terkadang masih menyimpan berbagai macam permasalahan, terutama tentang peran dan substansi kejadiannya dalam masyarakat. Meskipun perbedaan dari segi anatomi biologis, laki-laki dan perempuan ini adalah sesuatu yang bersifat jelas, namun perbedaan ini terkadang masih melahirkan ketidakadilan pada salah satu pihak. Karena perbedaan secara biologis ini, menghasilkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi dari budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan konsep gender.⁴ Ketika terjadi ketimpangan dalam menentukan peran dalam sosial masyarakat akibat interpretasi budaya terhadap jenis kelamin inilah yang menghasilkan ketidakadilan gender.

Para pemikir muslim cukup menyadari bahwa kondisi yang dialami oleh para perempuan, khususnya di negara-negara Islam, bukanlah tanpa sebab. Oleh karena itu, mereka mencoba mengkaji dan mengarahkan perhatian kepada sumber yang menyebabkan terjadinya ketimpangan terhadap kaum perempuan. Karena umat Islam sangat memegang teguh ajaran Islam sebagai landasan filosofisnya, maka sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Hadis.

Para pemikir menyadari bahwa penting untuk melakukan pendekatan studi dan kajian-kajian, juga reinterpretasi terhadap sumber utama tersebut. Ini disebabkan cara berpikir dan tindakan seorang muslim dalam kehidupannya, serta kesadaran tentang apa yang sedang dihadapi oleh kaum perempuan tidak lepas dari penafsiran al-Quran dan Hadis. Sementara beberapa ayat dan hadis secara lahiriah terkadang lebih memihak laki-laki dan menindas perempuan.

⁴ Mila Karmilah, "Peran Ganda Perempuan di Lingkungan Pariwisata Bandung", *Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 1, Juni (2018), hal. 71.

Salah satu penyebab pandangan tidak adil gender dalam Islam adalah budaya patriarki.⁵ Dimana dalam hal ini ditandai dengan dominasi laki-laki dalam pendidikan dan keilmuan. Penafsir al-Quran dari kaum laki-laki masih jarang sekali memperhatikan aspek sisi-sisi feminis atau memperjuangkan kepentingan kaum perempuan. Hal tersebut terjadi dalam kurun yang sangat lama dan mungkin sudah mengendap dan menjadi sebuah keyakinan selama berabad-abad lamanya.⁶

Keterkaitan antara penafsir al-Quran dengan cara pandang muslim tersebut menghasilkan produk penafsiran yang bias laki-laki sehingga terjadi pengekangan norma-norma keadilan dan sifat egaliter yang menjadi hak perempuan, yang diatasmamakan sebagai sebuah dogma agama atau dari ajaran al-Quran.⁷

Sementara itu, di awal tahun 1990-an, dunia informasi di Indonesia disemarakkan dengan kehadiran isu gender. Berbagai kajian, baik dalam bentuk tulisan maupun kegiatan ilmiah seperti seminar dan penelitian, dilakukan oleh banyak tokoh pemikir dengan berbagai disiplin ilmu mereka masing-masing. Demikian pula berbagai organisasi kemasyarakatan yang ikut menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan bertemakan gender dan perempuan. Bahkan, kehadiran isu gender telah menjadi inspirasi bagi terbentuknya beberapa organisasi yang menjadikan penyelamatan nasib kaum perempuan sebagai tema pergerakan dan perjuangannya.

Persoalan di seputar kehidupan kaum perempuan, seperti : kesetaraan hak, pembedaan perlakuan, kekerasan dalam rumah tangga, tenaga kerja wanita perdagangan perempuan, merupakan tema-tema yang memadati perbincangan tentang gender. Tema-tema

⁵ Mila Karmilah, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah", *Jurnal Palastren*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, hal. 424.

⁶ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal. 21.

⁷ Imam Taufiq, *Peace Building dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Quthb*, (Jakarta: Paramedia, 2010), hal. 13.

ini mendominasi pembicaraan di setiap kajian gender yang dilakukan, seakan kehadiran isu gender menjadi dewi penyelamat bagi kaum perempuan.⁸ Walaupun sebenarnya gender tidak hadir hanya dengan muatan tema keperempuanan, karena persoalan di seputar kehidupan kaum laki-laki juga ikut menghiasi pemikiran dan kajian gender, khususnya yang terkait dengan relasi kehidupannya dengan kaum perempuan.

Sebagai bentuk kajian yang mengkristal menjadi sebuah paradigma baru, gender kemudian digunakan untuk memotret berbagai realitas kehidupan, selama di dalam realitas dimaksud didapati kaum perempuan dengan persoalan status dan perlakuan terhadapnya. Persoalan yang muncul ketika kehadiran kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti, politik, budaya dan pendidikan, diidentikkan dengan perlambang 'kelemahan' sebagai konsekwensi kudrati dari realitas makhluk kedua, menjadi tema kritik yang intensif dan selalu dikedepankan.⁹

Hal penting yang perlu dilakukan dalam kajian gender adalah memahami perbedaan konsep gender dan seks (jenis kelamin). Kesalahan dalam memahami makna gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sikap menentang atau sulit bisa menerima analisis gender dalam memecahkan masalah ketidak-adilan sosial. Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan. Menurut Mansour Faqih, sex berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak ditukar. Oleh Karena itu perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimana saja, sedangkan gender

⁸ Ibid., hal. 25.

⁹ Henri Salahuddin, *Indahnya Kerasian Gender dalam Islam*, (Jakarta: INSISTS, Sukmadinata, 2020), hal. 4.

secara etimologis berasal dari kata “gender” yang berarti jenis kelamin, akan tetapi gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang, perbedaan perilaku antara laki-laki dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural.¹⁰ Oleh sebab itu gender dapat berubah dari tempat ketempat, dari waktu kewaktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat. Dalam batas perbedaan yang paling sederhana, seks dipandang sebagai status yang diterima atau diperoleh. Mufidah dalam paradigm Gender mengungkapkan bahwa pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan.

Berangkat dari berbagai pendapat di atas, maka diskriminasi perempuan salah satu faktornya adalah disebabkan oleh penafsiran-penafsiran yang bias partiharkhi dan tidak memberikan porsi keadilan dan hak-hak perempuan dalam kesetaraan. Berangkat dari pandangan ini, penelitian ini berupaya mengulas wawasan gender salah satu ulama kontemporer Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dengan mengungkapkan kesan dan pesan dalam al-Quran.

Pembahasan

Asbabun Nuzul QS. Al-Hujarat Ayat 13

Asbabun-nuzul ayat tersebut adalah berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh tsabit ibn qais seorang sahabat nabi saw yang tuli. Stabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk didekat Rasulullah agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang

¹⁰ Ibid., hal. 7.

menergurnya tetapi Stabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si penegur adalah anak si Anu (seorang wanita yang pada masa jahiliah dikenal dengan aib). Orang yang diejek ini merasa dipermalukan maka turunlah ayat ini.

Dalam ayat tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir mengenai ayat ini yaitu tentang suatu peristiwa ketika ada seorang sahabat yang bernama Salman Al-Farisi makan dan setelah itu tidur kemudian mendengkur. Dan seseorang mengetahui hal tersebut kemudian disebarkan kepada orang lain perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Maka turunlah ayat ini yang berisi larangan umat muslim untuk mengumpat, menggunjing serta menceritakan aib orang lain.¹¹

Ayat ke 13 Asbabun Nuzul yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mengenai turunnya ayat ini yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada seseorang sahabat yang bernama Abu Hindin yang biasa berhidmat kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepaanya dengan bekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah memerintahkan kabilah Bayadah agar menikahkan Abu Hindin dengan seorang perempuan kalangan mereka. Mereka bertanya apakah patut kami menikahkan gadis-gadis kami dengan seorang budak-budak?”, maka Allah menurunkan ayat ini agar tidak mencemooh seseorang karena memandang rendah kedudukannya.¹²

Asbabun nuzul yang telah disebutkan menjelaskan bahwa setiap ayat memiliki sebab yang berbeda walaupun tidak semua ayat memiliki asbabun nuzul tetapi ketiga ayat tersebut telah memberikan keterangan bahwa pendidikan karakter telah diterangkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

¹¹ Ahmad Afandi, *Tafsir Adhwaul'Bayan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hal. 88.

¹² Ibid., hal. 27.

Peristiwa Dinamakan Surah Al-Hujarat

Surah Al-Hujurat (dalam bahasa Arab: سورة الحجرات) adalah surah ke-49 dalam Al-Qur'an. Surah ini tergolong surah madaniyah, terdiri atas 18 ayat. Dinamakan *Al-Hujurat* yang artinya kamar-kamar diambil dari perkataan *Al-Hujurat* yang terdapat pada ayat ke-4 surat ini.¹³

Imam Bukhari dari lain-lainnya mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Ibnu Juraij yang bersumber dari Ibnu Sisa dari pembakaran Mulaikah, bahwasanya Abdullah bin Zubair menceritakan kepadanya, bahwa pada suatu hari datang menghadap kepada Rasulullah saw. utusan atau delegasi dari Bani Tamim, Sisa dari pembakaran Bakar bercakap, "Jadikanlah Qa'qa' bin Ma'bad sebagai amir atas kaumnya." Umar mengusulkan "Tidak, tetapi jadikanlah Aqra' bin Berhenti sebagai amirnya." Sisa dari pembakaran Bakar bercakap, "Kamu tidak lain hanyalah berhasrat berselisih denganku." Umar menjawab, "Aku tidak bermaksud kepada berselisih denganmu." Berhenti keduanya saling berbantah-bantahan sehingga suara mereka berdua makin keras karena saling berselisih. Lalu turunlah bertalian dengan peristiwa itu firman-Nya, "Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mendahului di hadapan Allah dan Rasul-Nya..." (Q.S. Al Hujurat, 1) hingga dengan firman-Nya, "Dan kalau kalau mereka bersabar..." (Q.S. Al Hujurat, 5). Ibnu Jarir mengetengahkan pula hadis yang lain yang juga melalui Qatadah, bahwa para sahabat selalu mengeraskan suaranya kepada Rasulullah saw. jika bercakap dengannya, karenanya Allah swt. segera menurunkan firman-Nya, "Janganlah kalian meninggikan suara kalian ..." (Q.S. Hujurat 2).¹⁴

Kesetaraan Gender dalam Q.S. Al-Hujarat Ayat 13 Perspektif Penafsiran M. Quraish Shihab

¹³ Islah Gusmian, *Opcit*, hal. 14.

¹⁴ Edi Bahtiar, *Opcit*, hal. 29.

Menurut Quraish Shihab, persamaan antara laki-laki dan perempuan baik laki-laki maupun perempuan, juga persamaan antar bangsa, suku, dan keturunan, adalah pokok ajaran dan prinsip utama dalam ajaran Islam,¹⁵ dalam al-Quran Allah Swt berfirman:

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹⁶

Ayat di atas menegaskan tinggi rendah derajat seseorang ditentukan oleh nilai pengabdian dan ketidakwaan kepada Allah swt swt. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang mendasar dan substansial dalam beberapa hal utama seperti asal kejadian, hak-haknya dalam berbagai bidang, dan kedudukan serta perannya, tugas dan tanggung jawabnya.¹⁷

Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menyatidakan penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan perempuan (hawa) yang berasal dari tulang rusuk laki-laki (Adam) sesungguhnya adalah sebuah ide yang mempengaruhi. Seperti yang pernah diutarakan oleh Rasyid Ridha bahwa ide tentang kisah Adam dan Hawa seperti itu adalah berasal dari kitab perjanjian lama. Dan sesungguhnya al-Quran tidak pernah memuat ide tersebut secara eksplisit di dalam redaksi ayat-ayatnya. Justru al-Quran diturunkan dalam rangka mengikis segala perbedaan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Sedangkan hak-hak perempuan baik hak di luar rumah, hak memperoleh

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 354.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Opcit*, hal. 761.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Opcit*, hal. 477.

pendidikan, hak politik dan sebagainya, setara dan sederajat dengan hak yang dimiliki oleh para kaum laki-laki, demikian juga dengan kewajiban dan peran perempuan, al-Quran tidak mendiskriminasi perempuan, dan membicarakan hal itu semua dalam konteks keadilan dan kesetaraan.¹⁸

M. Quraish Shihab dalam ayat ini menafsirkan bahwasanya ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa atau dari sperma(benih laki-laki)dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.

Penggalan pertama dari ayat diatas sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara lakilaki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia diantara

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Opcit*, hal. 7.

kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa". Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Analisis Data

Wacana tentang kesetaraan gender akhir-akhir ini telah berkembang menjadi program sosial yang didesain secara akademik dan disosialisasikan secara politis. Konsep yang menjadi basis wacana gender ini berasal dari masyarakat barat yang telah lama mengalami problem hubungan antara wanita dan laki-laki. Konsep itu terbentuk dari protes para wanita dalam sebuah gerakan yang disebut feminisme. Istilah Feminisme berasal dari bahasa latin "Femina", yang berarti perempuan. Konon dari kata fides dan minus menjadi feminus.¹⁹

Hal penting yang perlu dilakukan dalam kajian gender adalah memahami perbedaan konsep gender dan seks (jenis kelamin). Kesalahan dalam memahami makna gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sikap menentang atau sulit bisa menerima analisis gender dalam memecahkan masalah ketidak-adilan sosial. Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan. Menurut Mansour Faqih²⁰ sex berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak ditukar. Oleh Karena itu perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimana saja, sedangkan gender secara etimologis berasal dari kata "gender" yang berarti jenis kelamin, akan tetapi gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik baik oleh lakilaki maupun perempuan melalui

¹⁹ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hal. 17.

²⁰ Mansour Fakih, *Opcit*, hal. 9.

proses sosial budaya yang panjang, perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural.²¹ Oleh karena itu gender dapat berubah dari tempat ketempat, dari waktu kewaktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat. Dalam batas perbedaan yang paling sederhana, seks dipandang sebagai status yang diterima atau diperoleh. Riant Nugroho²² dalam paradigma gender mengungkapkan bahwa pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan.

Gender merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter.²³ Jadi, gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan measure (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi yang termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

²¹ Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina, 2011), hal. 32.

²² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 22.

²³ *Ibid.*, hal. 5.

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah Swt., bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan, akan tetapi karena ketakwaan.²⁴ Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan azan di Ka'bah bahwa : "Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini." Ada lagi yang berkomentar: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung Gagak ini untuk berazan?".²⁵ Apapun sebab nuzulnya, yang jelas ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawa, yang perempuan itu, bersumber daripada tulang rusuk Adam, sedangkan Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawa, tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua kecuali Isa a.s lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks ini, sewaktu Haji Wada' (perpisahan), Nabi Muhamamd Saw., berpesan antara lain: "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 14.

²⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 20.

orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas non Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah adalah yang bertakwa". (HR. al-Baihaqi melalui Jabir Ibn Abdillah).²⁶

Kata Syu'ub adalah bentuk jamak dari kata Sya'b. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian qabilah yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. Qabilah atau suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai „imarah, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai bathn. Di bawah bathnada sekian fakhdz hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata sya'b bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian bangsa sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang, paham kebangsaan sebagaimana dikenal dewasa ini pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad ke-18 Masehi dan baru dikenal oleh umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad ke-18 Masehi. Namun, ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh al-Qur'an.²⁷

Kata *ta'arafu* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik.²⁸ Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat penengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt., yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Dalam hal ini,

²⁶ Ahmad Tafsir, *Opcit*, hal. 21.

²⁷ Riant Nugroho, *Opcit*, hal. 8.

²⁸ Amin Nasir, *Opcit*, hal. 11.

tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. Saling mengenal yang digaris-bawahi oleh ayat di atas adalah pancingnya bukan ikannya, yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya karena, seperti kata orang, memberi pancing jauh lebih baik daripada memberi ikan.²⁹

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula pula rahasia-rahasiannya yang terungkap dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.

Kata akramakum terambil dari kata karuma yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT., dan terhadap sesama makhluk.³⁰

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi, bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemudian abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah Swt., dan untuk mencapainya

²⁹ M. Quraish Shihab, *Opcit*, hal. 477.

³⁰ *Ibid.*, hal. 452.

adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa dan, dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.³¹

Sifat Alim dan Khabis keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah swt., sementara Ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa Alim menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekannya adalah pada dzat Allah Swt., yang bersifat Maha Mengetahui bukan pada sesuatu yang diketahui itu, sedangkan Khabir menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu.³² Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat diatas *inna Allah Alim al-Khabir* sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, yakni menggabungkan dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau amat sangat sulit diketahui manusia. Pertama tempat kematian seseorang. Kedua, adalah rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini, kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi Muhammad saw., Aisyah dan Hafshah menyangkut mereka kepada beliau yang lahir akibat kecemburuan terhadap istri Nabi Muhammad Saw., yang lain, Zainab r.a.

Ketiga, adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allahswt., yaitu ayat yang ditafsirkan diatas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit, bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, yang mengetahuinya hanya Allah swt. Di sisi lain, penutup ayat ini

³¹ Ibid., hal. 454.

³² Ibid., hal. 457.

mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah swt menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia karena Allah swt., Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian, manusia hendaknya memerhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.³³

Sedangkan Sayyid Quthb sendiri menafsirkan bahwa kita yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kita semua berasal dari pokok yang satu. Maka janganlah ber-ikhtilaf, janganlah bercerai berai, janganlah bermusuhan. Beliau juga menafsirkan bahwa Tuhanlah yang menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah swt. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia, yaitu “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu”. Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah swt. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan.

³³ Ibid., hal. 457.

Gugurlah segala nilai. Lalu, dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Demikianlah seluruh sebab pertengkaran dan permusuhan telah dilenyapkan di bumi dan seluruh nilai dipertahankan manusia telah dihapuskan. Lalu, tampaklah dengan jelas sarana utama bagi terciptanya kerjasama dan keharmonisan, yaitu ketuhanan Allah swt., bagi semua dan terciptanya mereka dari asal yang satu.³⁴

Kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam ajaran Ilahi yang bersifat *qath'i* (fundamental) secara normatif adalah setara, kendati perbedaan secara biologis. Di dalam beberapa ayat dalam surat, misalnya kata laki-laki selalu bergandengan dengan kata yang menunjuk perempuan. Secara umum, al-Qur'an dalam banyak ayatnya telah membicarakan relasi gender, hubungan antara laki-laki dan perempuan, hak-hak mereka dalam konsep yang bagus, indah dan tentunya sangat adil. Al-Qur'an yang diturunkan sebagai petunjuk manusia, pembicaraannya tidaklah terlalu dengan keadaan dan kondisi lingkungan dan masyarakat pada waktu itu. Seperti yang telah dijelaskan dalam surat al-Nisa yang memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan harus dihormati, sesuai dengan prinsip dasar agama Islam sebagai rahmatan *li al-'Alamin*, yang berarti juga termasuk rahmat bagi perempuan tanpa terpasung hak-haknya hanya dikarenakan berjenis kelamin perempuan. Dalam Islam juga tidak menganut hal-hal yang mengutamakan jenis kelamin tertentu, atau suku bangsa tertentu, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13. Nabi Muhammad Saw., juga memberi hak yang sama antara laki-laki dan perempuan seperti dalam peristiwa *Ba'iah Aqabah*, dan pada masa Nabi Muhammad Saw., terdapat banyak sekali perempuan-perempuan yang berprestasi cemerlang seperti laki-laki,

³⁴ Ibid., hal. 457.

baik dalam bidang politik, ekonomi, dan berbagai sektor publik lainnya.³⁵ Maka dari itu, al-Qur'an turun untuk menghapus ajaran-ajaran dan tradisi pra Islam yang tidak sesuai dengan kaedah-kaedah yang berlaku dalam agama Islam itu sendiri.

Ditinjau dari segi jumlah bagian saat menerima hak harta warist, memang terdapat ketidaksetaraan. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti tidak adil, karena keadilan dalam pandangan Islam tidak hanya diukur dengan jumlah yang didapat saat menerima hak waris tetapi juga dikaitkan kepada kegunaan dan kebutuhan. Karena secara umum pria membutuhkan lebih banyak materi dibandingkan dengan wanita. Hal tersebut dikarenakan pria dalam ajaran Islam memikul kewajiban ganda yaitu untuk dirinya sendiri dan terhadap keluarganya termasuk para wanita; sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat an-Nisa' ayat 34.

Artinya: kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Dari ayat di atas, hak warisan yang diterima oleh ahli waris pada hakekatnya merupakan kontinuitas tanggung jawab pewaris terhadap keluarganya atau ahli waris berimbang dengan perbedaan tanggung jawab seseorang (yang kemudian menjadi pewaris) terhadap keluarga (yang kemudian menjadi ahli waris) bagi seorang laki-laki tanggung jawab yang utama adalah istri dan anak-anaknya merupakan kewajiban yang harus dipikulnya. Dalam hal ini, menurut M. Quraish Shihab³⁶ disebutkan pembagian waris antara laki-laki dan perempuan hendaknya

³⁵ Ibid., hal. 461.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Opcit*, hal. 33.



berdasarkan al-Qur'an dengan kadar 2:1. Hal ini dengan alasan karena pembagian warisan antara laki-laki dan perempuan merupakan ketetapan dari Allah yang tidak bisa dirubah oleh siapapun dan tidak pula ditentang.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data pada sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam Q.S. Al-Hujarat Ayat 13 perspektif Penafsiran M. Quraish Shihab adalah bahwa Islam begitu sangat memuliakan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada perebedaan diantara keduanya, kecuali ketakwaannya kepada Allah Swt. Jadi, Islam yang menjadi biang kerok terjadinya Ketidaksetaraan gender sangatlah tidak benar, karena Islam sendiri begitu memuliakan diantara keduanya. Dengan adanya bangsa-bangsa dan berbagai suku ini juga, kedua jenis kelamin ini dapat berkompetisi, dan akan mereka sama-sama bisa menang dalam kompetisi tersebut dan demikian ini adalah sebuah konsep gender yang patut dijadikan barometer dalam mensejajarkan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

- Afandi, Ahmad. 2010. *Tafsir Adhwaul' bayan*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Afifudin. 2012. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ainun, M. 2018. "Penerapan Kesetaraan Gender dalam Pengembangan Karir Karyawan" *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17.
- al-Bagdadi, Abdurrahman. 2008. *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'an*, Bandung: al-Ma'arif.
- Anwar, Syaiful. 2016. "Urgensi Pendidikan Gender Dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 (Desember).
- Ari, Y. 2017. "Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Gender di Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Al-Maiyyah*, 10 (1).
- Chirzin, Muhammad. 2003. *Permata Qur'an*, Yogyakarta: Qirtas.
- Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Darus Sunnah.
- Effendi, P. 2018. "Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan", *Jurnal Pro Hukum*, 7 (2).
- Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju.
- Herrien, P. 2004. *Gender dan Keluarga (Konsep dan Realita di Indonesia)*, Bandung: Institut Perempuan Bandung.
- Karmilah, Mila. 2013. "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah", *Jurnal Palastren*, Vol. 6, No. 2, Desember.
- Karmilah, Mila. 2018. "Peran Ganda Perempuan di Lingkungan Pariwisata Bandung", *Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 1, Juni.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mutholi'in, Ahmad. 2002. *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Jakarta: Paramadina.
- Nasir, Amin. 2013. "Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani: Analisis Kritik Sastra Feminis dalam Bahasa Al Qur'an". *Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 2, Desember.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor, IPB Press.
- Puspitawati, H. 2018. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor: IPB Press.
- Saidah, Nor. 2013. "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir al-Qur'an", *Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 2, Desember.
- Salahuddin, Henri. 2020. *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam*, Jakarta: INSISTS Sukmadinata.
- Sali, S. 2017. "Pelindungan Hak Pekerja Perempuan dalam Perspektif Feminisme. Aspirasi", *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8 (2).
- Sauda', Limmatus. 2013. "Studi Perbandingan Atas Otonomi Perempuan dalam Al-Qur'an dan Bibel", *Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 2, Desember.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- .. 1999. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- .. 2000. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- .. 2001. *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan.
- .. 2003. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan.



- Sofiani, T. 2010. *Eksistensi Perempuan Pekerja Rumahan dalam Konstelasi Relasi Gender*, Bandung: Muwazah.
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Al-Qur'an dan Perempuan*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Syaifuddin, Z. 2018. "Membincang Peran Ganda Perempuan dalam Masyarakat Industri", *Jurnal Jurisprudence*, 8.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, Imam. 2010. *Peace Building dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Quthb*, Jakarta: Paramedia.
- Vibriyati, D. 2013. "Ketimpangan Gender Dalam Partisipasi Ekonomi: Analisis Data Sakernas 1980-2013", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.